

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dapat dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu karena kajian ilmu kesejahteraan sosial ini melibatkan berbagai konsep, teori, metode, dan paradigma. Ilmu kesejahteraan sosial tergolong baru jika dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya seperti psikologi, antropologi, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya.

Kesejahteraan Sosial sebagai bidang akademik dan ilmu pengetahuan. Kesejahteraan Sosial adalah penelitian yang mempelajari tentang lembaga, program, dan kebijakan yang berfokus pada memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat. Kepentingan Kesejahteraan Sosial adalah untuk meningkatkan pengetahuan seseorang menemukan masalah sosial, faktor penyebab dan metode untuk menanganinya.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan berasal dari kata “Sejahtera”. Sejahtera ini mengandung pengertian dari Bahasa sanskerta “*Catera*” yang berarti Payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti “*catera*” (*payung*) adalah orang yang Sejahtera yaitu yang orang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tenteram, baik lahir maupun batin. Sedangkan Sejahtera berasal dari kata “*Socius*” yang berarti kawan, teman, dan kerjasama. Orang yang sosial adalah orang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik.

Kesejahteraan sosial bukanlah hal baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang terorganisasi, seperti yang dirumuskan oleh para pakar pekerja sosial dan individu lainnya, diantara yang dikemukakan oleh Friendlander (1980) dalam (Fahrudin, 2014) bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah :

“Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu maupun kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan Kesehatan yang memadai juga relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan - kebutuhan keluarga dan Masyarakatnya.”

Berdasarkan definisi di atas, menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu Lembaga yang memberikan layanan sosial untuk mencapai kehidupan yang lebih Sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan baik individu dan kelompok, yaitu dengan menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB) dalam (Fahrudin, 2014) Kesejahteraan sosial adalah:

“Kesejahteraan Sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisir dengan tujuan membantu menyesuaikan timbal balik antara individu dengan lingkungan sosial mereka.”

Pengertian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu usaha yang terencana yang bertujuan untuk membantu individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut UU RI No. 6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 yang diperbaharui dalam UU No. 11 Tahun 2009 Menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat

hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Kesejahteraan sosial merupakan suatu tatanan kehidupan yang bertujuan dengan pelayanan individu, kelompok dan Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga masyarakat dapat mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan yaitu untuk dapat mengembalikan keberfungsian setiap individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalani kehidupan, yaitu dengan mengurangi tekanan dan goncangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial.

Menurut Schneiderman dalam (Fahrudin, 2014:10) mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, Kesehatan, dan relasi - relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber - sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Kesejahteraan sosial bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia yang mendasar, yang mencakup kebutuhan fisik dan ekonomi, kebutuhan sosial, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan standar hidup yang memuaskan bagi mereka.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi utama kesejahteraan sosial adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar Masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup. Fungsi lain dari kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan Pembangunan sosial, perlindungan sosial, membangun Masyarakat dan mendorong Masyarakat untuk mencapai tujuan yang lebih baik dalam skala pengembangan dan Pembangunan sosial.

Berikut adalah fungsi - fungsi kesejahteraan sosial menurut Friendllander dan Apte, (1982) dalam (Fahrudin, 2014) :

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*). Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah - masalah sosial baru. Dalam Masyarakat transisi, Upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan untuk membantu menciptakan pola - pola baru dalam hubungan sosial serta Lembaga - Lembaga sosial baru.
2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*). Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi - kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar di dalam masyarakat, Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan rehabilitasi.
3. Fungsi Pengembangan (*Development*). Kesejahteraan Sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses Pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber - sumber daya sosial dalam Masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*) Fungsi ini mencakup kegiatan - kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, fungsi - fungsi kesejahteraan sosial mencakup pencegahan, pemulihan, pengembangan, serta dukungan bagi masyarakat. Fungsi - fungsi ini dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan situasi individu atau kelompok tersebut.

2.1.4 Usaha Kesejahteraan Sosial

Perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap perlunya standar kehidupan yang lebih baik, mendorong berbagai usaha kesejahteraan sosial. Usaha kesejahteraan sosial ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, dan komunitas. Undang - Undang RI No. 11 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa penyelenggara kesejahteraan sosial adalah Upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan Masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial.

Usaha Kesejahteraan Sosial menurut Friendlander dalam buku (Fahrudin, 2014:15) mengemukakan bahwa:

“Usaha kesejahteraan sosial yaitu sebagai kegiatan - kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber - sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha - usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, Kesehatan mental, kesejahteraan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat menolong kita mengenai klasifikasi metode praktik pekerja sosial, sebagaimana yang kita ketahui pekerja sosial ini dibagi menjadi 3 metode yaitu: *Social Case Work* (Terapi individu dan keluarga), *Social Group Work* (Bimbingan Sosial Kelompok), dan *Community Organizing / Community Development* (Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat).

2.1.5 Komponen-Komponen Kesejahteraan Sosial

Menurut lain (Fahrudin, 2014:16) Semua kegiatan atau usaha kesejahteraan sosial mempunyai ciri - ciri tertentu yang membedakan dengan kegiatan - kegiatan lain:

1. Organisasi Formal

Usaha Kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi/badan sosial yang formal pula. Kegiatan yang dilaksanakan memperoleh pengakuan Masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur, dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utamanya.

2. Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab Masyarakat. Mobilisasi dana dan sumber (*fund raising*) merupakan tanggung jawab pemerintah dan Masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan kesejahteraan sosial karenanya tidak mengejar keuntungan semata-mata.

3. Tuntutan Kebutuhan Manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Hal ini

yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

4. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metode dan teknik-teknik pekerja sosial dalam praktiknya.

5. Kebijakan/Perangkat Hukum/Perundang-undangan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan, dan pengakhiran pelayanan.

6. Peran Serta Masyarakat

Usaha Kesejahteraan Sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberikan manfaat kepada masyarakat.

7. Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas masyarakat agar berfungsi sosial yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif guna terwujud suatu tujuan. Sebagai aktivitas

profesional, pekerjaan sosial didasari oleh *body of knowledge* (kerangka pengetahuan), *body of skills* (kerangka keahlian), dan *body of values* (kerangka nilai). Ketiga komponen tersebut dikembangkan dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, ekonomi, dan politik (Husna, 2014).

Pekerja Sosial merupakan sebuah profesi yang terencana dalam bentuk pertolongan individu, kelompok maupun Masyarakat untuk mengembalikan fungsi sosialnya melalui kegiatan yang berfokus pada relasi sosial dan interaksi sosial. Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam (Fahrudin, 2014:60) pekerja sosial dirumuskan sebagai berikut :

“Social Work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social Work practice consist of the professional application of social values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services and participating in relevant legislative processes.”

(Pekerja sosial merupakan aktivitas kegiatan profesional yang membantu individu, kelompok, atau Masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan mereka untuk berfungsi sosial serta untuk menciptakan kondisi sosial yang dapat mendukung tujuan mereka. Praktik pekerja sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai - nilai, prinsip - prinsip, dan teknik - teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan - tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan - pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu - individu, keluarga - keluarga, dan kelompok - kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan - pelayanan sosial dan Kesehatan; dan ikut serta dalam proses - proses legislatif yang berkaitan).

Pengertian Pekerja sosial menurut dijelaskan menurut International Federation of Social Worker (IFSW) dan yang dibenarkan oleh NASW, dalam (Fahrudin, 2014:61) Sebagai berikut :

Profesi Pekerja sosial meningkatkan sebuah perubahan sosial, memecahkan masalah yang berkaitan dengan relasi kemanusiaan, pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dengan bertumpu pada teori - teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik - titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip - prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial.

Berdasarkan kedua definisi ini dapat dijelaskan bahwa pekerja sosial merupakan sebuah profesi yang mendorong suatu perubahan sosial dan pemecahan sosial dengan mengembalikan fungsi sosialnya baik individu, kelompok maupun masyarakat dengan melakukan kegiatan pemberdayaan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung berdasarkan pada teori – teori perilaku manusia dan sistem sosial.

Menurut Undang – Undang RI Nomor 14 Tahun 2019 tentang pekerja sosial yang dimaksud tentang pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial yang telah mendapatkan sertifikat kompetensi.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, sehingga orang tersebut memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas - tugas kehidupannya, mengatasi kesulitan - kesulitan yang dialami dan mewujudkan aspirasi serta nilai - nilainya. Tujuan profesi pekerjaan sosial pada prinsipnya adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi dan memecahkan masalah (*enhance the problem solving and coping capacities of people*).

2. Mengkaitkan orang dengan sistem - sistem yang menyediakan bagi mereka sumber, pelayanan, dan kesempatan (*Link people with systems that provide them with resources, services and opportunities*).
3. Mengupayakan agar system - sistem tersebut dilaksanakan secara manusiawi dan efektif (*promote the effective and humane operation of these systems*).
4. Memberikan sumbangan untuk perkembangan dan perbaikan kebijakan sosial (*Contribute to the development and improvement of social policy*). (Pincus & Minahan, 1973: 9)

Berdasarkan pernyataan diatas pekerja sosial bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial orang, baik kita sebagai individu maupun kolektivitas. Pekerjaan sosial berusaha membantu orang agar mereka memahami kondisi dan kenyataan - kenyataan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan, mengaitkannya dengan sistem sumber, dan mempengaruhi kebijakan sosial. Sehingga pekerja sosial tidak hanya menangani orang, tetapi juga hal - hal yang berkaitan dengan sistem sumber dan kebijakan sosial.

2.2.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dalam dalam usaha mencapai tujuannya, tentunya mempunyai fungsi – fungsi tersendiri. Menurut Max Siporin dalam (Saputri et al., 2019) membagi fungsi dasar pekerjaan sosial menjadi 4 bagian yaitu:

1. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan - kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin memadainya standar - standar subsistensi, Kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang.

3. Meningkatkan kemampuan orang dalam menjalankan fungsinya secara optimal yang sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam institusi sosial.
4. Mendorong serta meningkatkan ketertiban sosial melalui struktur institusional Masyarakat.

Untuk mencapai keberfungsian sosial, fungsi pekerjaan sosial berkonsentrasi pada kebutuhan dasar, standar Kesehatan, dan kesejahteraan, status dan peran seseorang dalam institusi, dan ketertiban sosial serta struktur institusional masyarakat.

2.2.4 Prinsip Pekerjaan Sosial

Maas (1997) dalam (Isbandi, 2013:84) mengemukakan enam prinsip-prinsip dasar dalam praktik pekerja sosial, diantaranya yaitu:

1. Penerimaan, Prinsip ini mendasar melihat bahwa praktisi harus berusaha menerima klien mereka apa adanya, tanpa ‘menghakimi’ klien tersebut.
2. Komunikasi, Prinsip ini berkaitan erat dengan kemampuan praktisi untuk menangkap informasi ataupun pesan yang dikemukakan oleh klien.
3. Individualisasi, Prinsip individualiasai, pada intinya menganggap setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga seorang praktisi haruslah berusaha memahami keunikan (*uniqueness*) dari setiap klien.
4. Partisipasi, Pada prinsip ini, praktisi didorong untuk menjalankan peran sebagai fasilitator. Dari peran ini. Praktisi diharapkan mengajak kliennya untuk berpartisipasi aktif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

5. Kerahasiaan, Dalam prinsip ini, praktisi harus menjaga kerahasiaan dari kasus yang ditanganinya. Sehingga kasus itu tidak dibicarakan dengan sembarang orang yang tidak terkait dengan penanganan kasus tersebut.
6. Kesadaran Diri Petugas, prinsip kesadaran diri (*self awareness*) ini menuntut praktisi untuk bersikap professional dalam menjalani relasi dengan kliennya.
Dalam arti praktisi harus mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak hanyut dalam perasaan ataupun permasalahan yang dihadapinya.

2.2.5 Peran Pekerjaan Sosial

Peran - peran pekerja sosial menurut Bradford W Sheafor dan Charles R. Horejsi dalam (Suharto, 2014) adalah sebagai berikut:

1. *Broker Role*

Pekerja sosial disini berperan sebagai perantara dengan menyatukan klien dengan sistem sumber terkait seperti individu, masyarakat maupun kelompok serta membantu menyalurkan bantuan yang diberikan dari Lembaga, baik itu bantuan berupa materi maupun non materi yang ada dalam suatu lembaga layanan masyarakat.

2. *Enabler Role*

Pekerja sosial memiliki peranan sebagai peran pemungkin ini karena pekerja sosial sering menggunakan konsep pemberdayaan dan difookuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas serta kompetensi untuk dapat menolong dirinya sendiri. Pada peranan sebagai *enabler* ini pekerja sosial juga berperan sebagai

konselor yang berusaha memberikan peluang agar kebutuhan serta kepentingan seorang klien dapat terpenuhi dengan mengidentifikasi tujuan tersebut.

3. *Mediator Role*

Peran penghubung ini merupakan pekerja sosial berperan mencari kesempatan sebagai penengah dalam suatu perbedaan, baik itu konflik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok.

4. *Advocator Role*

Peran sebagai advokasi dilakukan pekerja sosial yang berbeda dengan advokat hukum. Jika advokat hukum tugasnya dituntut untuk sesuai dengan hukum yang ada di negara, sedangkan advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien ataupun penerima manfaat.

5. *Conferee Role*

Peran pekerja sosial sebagai perunding ini merupakan peranan yang dilakukan untuk bekerja sama antara pekerja sosial dengan klien yakni dalam pencarian data.

6. *Guardian Role*

Pekerja sosial sebagai pelindung pastinya berperan melindungi klien atau penerima manfaat serta orang – orang yang mempunyai resiko tinggi dalam kehidupan sosialnya.

7. *Fasilitator Role*

Peranan ini sangatlah penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian sosial klien khususnya pada kebutuhan serta tujuan yang akan dicapai dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien tersebut.

8. *Initiator Role*

Peranan ini memfokuskan atau memberikan perhatian terhadap masa lalu klien yang menjadi potensi timbulnya atas suatu masalah.

9. *Negotiator Role*

Peranan negosiator ini bertindak kepada klien yang mengalami sebuah konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kesepakatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak berbeda dengan mediator netral.

2.3 Tinjauan tentang Interaksi Sosial

2.3.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial sangat penting untuk mengenali dan memahami berbagai masalah yang ada di masyarakat. Selain itu, interaksi sosial adalah faktor utama dalam semua aspek kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi ini, manusia yang merupakan makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan akan memerlukan dukungan dari orang lain. Menurut (Soekanto, 2015) mengemukakan bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang - orang perorangan, antara kelompok - kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.

Menurut Bonner interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih orang, antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, serta antara kelompok yang saling

mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku orang atau kelompok lainnya.

Interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar jika memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Dalam terjadinya interaksi sosial dapat dilihat dari beberapa ciri - ciri, yaitu: 1) Jumlah pelaku lebih dari dua orang pelaku atau lebih, 2) Adanya interaksi timbal balik dengan pelaku, 3) Dimulai dengan kontak sosial, dengan secara langsung, 4) Maksud dan tujuan yang jelas.

2.3.2 Syarat - Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut (Soekanto, 2015) Interaksi sosial merupakan hubungan - hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang - orang perorangan, antara kelompok - kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah keterhubungan antara dua individu atau lebih, dimana setiap orang yang terlibat dalam interaksi tersebut saling mengerti maksud dan tujuan satu sama lain. Kontak sosial bisa berlangsung baik dengan cara langsung maupun tidak langsung, dan tidak selalu melibatkan sentuhan fisik kepada orang lain. Kontak sosial yang langsung adalah interaksi yang berlangsung tanpa perantara, seperti pertemuan wajah ke wajah. Sementara itu, kontak sosial yang tidak langsung melibatkan penggunaan media sebagai jembatan dalam pertukarannya, media tersebut bisa berupa surat, telepon, radio, atau media internet.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berupa pembicaraan, gerak - gerak badan atau sikap, dan perasaan - perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Terdapat lima elemen pokok dalam komunikasi yaitu:

1. Komunikator, orang yang menyampaikan pesan, perasaan, atau pikiran kepada pihak komunikan.
2. Komunikan, individu atau kelompok orang yang dikirim pesan, perasaan, atau pemikiran dari pihak komunikator.
3. Pesan, sesuatu yang disampaikan oleh komunikator.
4. Media, alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan.
5. Efek, yaitu timbal balik atau reaksi dari orang yang menerima pesan, sehingga perubahan yang diinginkan dapat terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator.

Komunikasi memiliki tiga proses tahapan penting yaitu: *Encoding*, tahap ini gagasan atau rencana dikomunikasikan diwujudkan dalam kalimat atau dalam tahap ini, komunikator harus memilih kalimat - kalimat atau gambar yang mudah dipahami oleh komunikan. *Penyampaian*, pada tahap selanjutnya istilah atau gagasan diwujudkan dalam bentuk kalimat dan gambar dapat berupa lisan, tulisan atau gabungan dari keduanya. *Decoding*, proses memahami kalimat serta gambar yang diterima dari pengalaman yang dimiliki.

Menurut Marschark dan Spencer dalam (Khotimah, 2019) ada 2 jenis komunikasi yang digunakan oleh anak tunarungu, yaitu:

1. Komunikasi logistik

Komunikasi dengan menggunakan bahasa bibir. Biasanya salah satu individu berbicara menggunakan bahasa mulut mereka dan menggunakan bahasa yang dipahami.

2. Komunikasi non logistik

Komunikasi yang tidak menggunakan lisan/oral, komunikasi ini, banyak menggunakan ekspresi wajah, gestur tubuh, gerak tubuh dan aktivitas fisik.

2.3.3 Bentuk - Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk - bentuk interaksi sosial dapat berupa Kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accommodation*) dan Perpaduan (*asimilasi*).

1. Bentuk Asosiatif

Bentuk asosiatif merupakan bentuk interaksi yang bersifat positif. Beberapa bentuk interaksi sosial asosiatif diantaranya; kerja sama (*cooperation*), penyesuaian (akomodasi) dan perpaduan (asimilasi).

1) Kerja sama

Kerja sama adalah usaha kolektif yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan hasil yang diinginkan secara bersama. Ini terjadi ketika individu menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan, pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola kepentingan tersebut secara bersama. Berikut adalah bentuk - bentuk interaksi sosial yang mencakup kerja sama:

- a) Bargaining, yakni perjanjian kerja sama mengenai barang - barang dan jasa antara dua kelompok atau lebih.
- b) Kooptasi (*Cooptation*), yakni proses penerimaan unsur - unsur baru dalam kepemimpinan untuk menghindari konflik yang bisa merusak suatu organisasi.
- c) Koalisi (*coalition*), yakni kerja sama antara berbagai kelompok untuk menciptakan aliansi, dimana setiap pihak memiliki elemen yang berlainan, sehingga kerja sama yang terjalin didasarkan pada kepentingan masing - masing.
- d) *Join venture*, yaitu usaha bersama atau kerja sama antara kelompok tertentu untuk mencapai kesepakatan.

2) Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi adalah Interaksi sosial yang memiliki tujuan untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok. Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk, diantaranya:

- a) Koersi (*coercion*) merupakan suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
- b) Kompromi (*compromise*) merupakan suatu bentuk akomodasi dimana pihak - pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutanannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- c) Arbitrasi (*arbitration*) merupakan suatu cara untuk mencapai kompromi apabila pihak - pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.

- d) Meditasi (*meditation*) hampir menyerupai arbitrase, pada meditasi diundang pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.
- e) Konsiliasi (*conciliation*) merupakan suatu usaha untuk mempertemukan keinginan dari pihak - pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- f) Toleransi (*tolerantion*) suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
- g) Stalemate merupakan suatu akomodasi, dimana pihak - pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- h) Adjudikasi (*adjudication*) merupakan proses penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

3) Asimilasi

Asimilasi atau perpaduan merupakan proses dimana dua budaya bergabung menjadi satu, menciptakan budaya baru yang dapat mengakibatkan hilangnya keunikan dari budaya yang asli.

2. Bentuk Disosiatif

Bentuk disosiatif merupakan bentuk kebalikan dari asosiatif yaitu bersifat negatif dan mengakibatkan konflik. Bentuk interaksi sosial disosiatif diantaranya; Persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*) dan pertentangan (pertikaian atau *conflict*).

1) Persaingan (*competition*)

Diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok berinteraksi dalam kompetisi atau persaingan yang tidak melibatkan senjata, kekerasan, maupun intimidasi untuk meraih suatu nilai.

2) Kontravensi (*contravention*)

Merupakan sebuah proses interaksi sosial dimana terdapat ketiadaan keyakinan mengenai identitas seseorang dan emosi negatif yang disembunyikan.

3) Pertentangan (*conflict*)

Merupakan suatu interaksi sosial dimana individu atau kelompok memanfaatkan dan metode paksaan atau kekerasan untuk melawan pihak lain dalam usaha mencapai tujuan mereka.

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial tampaknya mudah, ketika individu bertemu dan kemudian berbincang atau hanya saling melihat. Namun, sejatinya interaksi sosial adalah hal yang cukup rumit (Insani, 2020). Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor - faktor tersebut dapat bergerak sendiri atau juga dapat dalam keadaan bergabung sebagai dasar terjadinya interaksi sosial.

1. Imitasi

Faktor imitasi merupakan dorongan untuk mengikuti tindakan orang lain. Fungsi dari imitasi ini memiliki dua aspek, yaitu aspek yang menguntungkan dan aspek yang merugikan. Aspek yang menguntungkan terjadi saat seseorang meniru hal - hal yang dianggap positif oleh orang di sekitarnya, Sedangkan aspek

merugikan muncul ketika seseorang mengikuti hal - hal yang dianggap negatif oleh orang lain.

2. Sugesti

Faktor sugesti merujuk pada situasi dimana seseorang menerima suatu pandangan atau petunjuk perilaku dari orang lain tanpa melakukan analisis atau kritikan terlebih dahulu.

3. Identifikasi

Identifikasi adalah Hasrat atau kecenderungan seseorang untuk menyerupai orang lain (menyalin secara keseluruhan). Proses identifikasi lebih kompleks disbanding imitasi karena dalam identifikasi, kepribadian individu dapat terbentuk.

4. Simpati

Faktor simpati, sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik dengan orang lain. Di dalam proses ini dorongan utama pada simpati adalah keinginan individu untuk dapat memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

2.4 Tinjauan Tunarungu

2.4.1 Pengertian Tunarungu

Menurut Soewito dalam (Rahmah, 2018) Tunarungu adalah : “seseorang yang mengalami ketulian berat sampat total, yang tidak dapat menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak dapat mendengar sama sekali. Meskipun jumlahnya minimal, terdapat beberapa sisa pendengaran yang masih dapat ditingkatkan pada anak yang mengalami tunarungu tersebut.

Berkenaan dengan tunarungu, Menurut Andreas Dwidjosumarto dalam (Rahmah, 2018) menyatakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*).

Beberapa definisi dan pemahaman mengenai tunarungu diatas adalah definisi kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami masalah pada kemampuan mendengarnya baik secara total maupun memiliki sisa kemampuan mendengar. Meskipun anak tunarungu telah menggunakan alat bantu dengar, mereka tetap membutuhkan layanan pendidikan khusus.

2.4.2 Klasifikasi Anak Tunarungu

Anak tunarungu di klasifikasikan menjadi empat tingkatan yaitu; ketunarunguan ringan, ketunarunguan sedang, ketunarunguan berat, dan ketunarunguan parah. Berikut adalah tingkatan klasifikasi ketunarunguan :

1. Ketunarunguan ringan

Ketunarunguan ringan, yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (decibel, disingkat dB, ukuran untuk

intensitas/tekanan pada bunyi). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.

2. Ketunarunguan sedang

Ketunarunguan sedang, yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar (*hearing aid*).

3. Ketunarunguan berat

Ketunarunguan berat, yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

4. Ketunarunguan parah

Ketunarunguan parah, yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras. Percakapan normal tidak mungkin baginya, ada yang dapat terbantu dengan alat bantu dengar tertentu, sangat bergantung pada komunikasi visual.

2.4.3 Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik fisik dari anak yang tunarungu tidak menunjukkan diri yang khusus, karena secara fisik mereka tidak mengalami masalah yang tampak. Disisi lain, akibat ketunarunguan yang dialaminya, anak tunarungu menunjukkan karakteristik unik dari aspek yang berbeda. Menurut (Sunarya et al., 2018)

karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi; intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial. Berikut adalah karakteristik - karakteristik anak tunarungu:

1. Karakteristik dalam segi intelegensi

Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata - rata, namun prestasi anak tunarungu sering kali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan dalam menangkap Pelajaran secara verbal. Pada Pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal.

2. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Anak yang tunarungu tidak dapat mendengar, kemampuan bahasanya tidak akan meningkat tanpa pendidikan atau pelatihan yang khusus. Dampak dari keadaan ini membuat mereka mengalami kesulitan jika dibandingkan dengan anak - anak yang mendengar pada usia yang sama, sehingga dalam perkembangan mereka akan sangat jauh tertinggal.

3. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Hubungan sosial yang terbatas dengan sesama tunarungu muncul sebagai dampak dari kesulitan berkomunikasi. Karakter egois yang lebih tinggi dibanding anak normal terlihat dari kesulitan mereka memahami situasi serta emosi orang lain, mereka sering kesulitan beradaptasi, sehingga jika ada keinginan, keinginan itu harus dipenuhi. Ketergantungan pada orang lain dan minimnya rasa percaya diri juga menjadi ciri.

2.5 Tinjauan Teman Sebaya

2.5.1 Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya atau yang sering disebut dengan *peer group* merupakan orang - orang yang memiliki status setara dengan orang lain. Berikut adalah pengertian teman sebaya menurut para ahli dalam (Rochmatin, 2016):

1. Menurut Hurrock dan Benimoff, Teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain.
2. Menurut Santrock, teman sebaya (*peer group*) adalah anak - anak atau remaja yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama dan mereka akan saling memberi dan menerima umpan dari teman sebaya mengenai kemampuan - kemampuan mereka serta saling belajar mengenai baik buruknya suatu tingkah laku yang dilakukannya sendiri ataupun orang lain.

Dari kedua definisi diatas dapat diketahui bahwa dalam kelompok teman sebaya mengandung banyak hal didalamnya seperti merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, teman sebaya memberikan tempat untuk remaja melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai - nilai yang berlaku bukanlah nilai - nilai yang diterapkan oleh orang dewasa melainkan dari teman - teman seusianya.

2.5.2 Fungsi Teman Sebaya

Menurut Kelly dan Hansen dalam (Rochmatin, 2016), interaksi teman sebaya mempunyai fungsinya antara lain:

1. Mengontrol impuls - impuls agresif. Melalui interaksi teman sebaya, anak dapat belajar bagaimana memecahkan persoalan dengan berbagai cara selain dengan tindakan agresif
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial, teman sebaya memberikan dorongan bagi individu untuk mengambil peran dan akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan pada keluarga mereka.
3. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai - nilai. Dalam kelompok teman sebaya, anak tunarungu mencoba memutuskan sendiri atas diri mereka sendiri dengan cara mengevaluasi nilai - nilai yang dimiliki dan yang dimiliki teman sebayanya serta memutuskan yang benar.

2.5.3 Tahapan - Tahapan Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu

Menurut yuhan dalam (Khotimah, 2019) ada dua tahapan yang dialami oleh anak tunarungu ketika berinteraksi sosial, yaitu :

1. Inisiasi Interkasi sebaya

Inisiasi merupakan langkah pertama bagi anak yang memiliki gangguan pendengaran untuk mulai melakukan interaksi. Anak tunarungu cenderung memperhatikan lingkungan disekeliling mereka terlebih dahulu. Mereka umumnya belajar dari cara orang lain berinteraksi satu sama lain. Dengan mengamati, mereka berharap dapat berpartisipasi dalam interaksi tersebut. Untuk komunikasi, mereka sering memanfaatkan bahasa tubuh atau isyarat nonverbal.

2. Memantau Interaksi Sebaya

Pada tahap ini adalah metode bagi anak tunarungu untuk mempertahankan sebuah interaksi yang telah berlangsung, anak tunarungu menghadapi kesulitan dalam mempertahankan interaksi sosial dalam waktu yang cukup lama.

2.5.4 Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Yuhan dalam (Khotimah, 2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak tunarungu, yaitu:

1. Bahasa dan Kemampuan Bicara

Anak tunarungu mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara mereka. Mereka memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengucapkan kata - kata, sehingga hal ini menyulitkan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. Familirialitas dan Tingkat Pendengaran yang sama dengan Teman Sebayanya

Anak - anak tunarungu merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dengan teman - teman yang mengalami hal yang sama. Salah satu hal penting bagi mereka untuk berinteraksi adalah adanya kesamaan dalam cara memahami sesuatu.

3. Model Komunikasi

Model komunikasi yang biasanya dimiliki oleh anak - anak tunarungu terbagi menjadi dua kategori. Pertama adalah komunikasi Oral, yakni komunikasi dengan membaca Gerak bibir lawan bicara atau mereka berusaha mengucapkan kata - kata dengan pelafalan yang baik. Kedua adalah penggunaan bahasa isyarat. Beberapa anak tunarungu dapat menggunakan bahasa ini, tetapi jumlahnya tidak banyak karena bahasa isyarat sangat sulit berinteraksi dan juga anak - anak yang dapat mendengar sering kali tidak mengerti bahasa isyarat yang mereka gunakan.

2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Komponen	Keterangan
1	Nama Penulis	Septika Laily Anti, Muhammad Hendri Irawan, Ulfiah Husnianjarani, Nungky Kurnia Putri (2022)
	Judul Artikel	Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya di SD Negeri 1 Gumukrejo
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmu Tarbiyah
	Metode	Kualitatif Deskriptif
	Hasil	guru memiliki beberapa metode dalam menumbuhkan hubungan baik kepada untuk siswa berkebutuhan khusus dan tidak sebagai berikut: 1) menyatukan siswa berkebutuhan khusus dan tidak dalam satu kelas 2) membuat regulasi dalam terkait hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh siswa 3) memberikan bimbingan kepada guru untuk dapat memberikan bimbingan pada siswa berkebutuhan khusus dan tidak.
	URL/DOI	https://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/JIT/article/view/1
2	Nama Penulis	Yamnah Octaviani, Yuyun Yuningsih (2020)
	Judul Artikel	Kemampuan Interaksi Sosial Tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batu Nunggal secara umum masih kurang berjalan dengan baik karena dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya orang normal pada umumnya tunarungu mengalami kesulitan yang disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya seperti perasaan rendah diri, keterbatasan bahasa dan kosakata, tidak memahami bahasa isyarat, tidak mampu membaca gerak bibir orang lain.
	URL/DOI	https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/1919
3	Nama Penulis	Linovar Qaryatika (2019)
	Judul Artikel	Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu Dengan Teman Sebaya Di Lingkungan Sekolah Di Sdlb
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan Khusus
	Metode	Deksriptif Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukan bahwa orang tua beranggapan anak tunarungu masih memerlukan perhatian khusus untuk membantu perkembangan interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya di sekolah. Deskripsi orang tua menanggapi interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Setiap anak memiliki perbedaan perkembangan dalam berinteraksi sosial baik tanpa.hambatan atau mengalami sedikit hambatan. Sehingga orang tua memberikan sikap agar anak-anak mereka tidak mengalami hambatan dan lancar saat berinteraksi sosial dengan teman sebayanya.

	URL/DOI	https://core.ac.uk/works/68524167/
4	Nama Penulis	Charlie, Stivani Ayuning Suwarlan (2023)
	Judul Artikel	Sekolah Khusus Pelayanan Tunarungu Dengan Konsep Desain Mobility Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial
	Nama Jurnal	Journal of Architectural Design and Development
	Metode	kualitatif deskriptif
	Hasil	Hasil dari penelitian ini adalah Sekolah Smart Aurica School yang tidak sesuai standar sarana dan pra sarana SLB dan merekomendasikan konsep desain yang menekankan kemampuan sosial penyandang tuna rungu untuk berinteraksi dengan masyarakat serta membentuk karakter yang baik guna memudahkan penyandang tuna rungu dalam menempuh pendidikan dasar dengan nyaman, aman, dan mandiri.
	URL/DOI	10.37253/jad.v4i2.8312
5	Nama Penulis	Ishaq Syahid (2019)
	Judul Artikel	Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Sekolah Study Kasus Di TK Tunas Harapan parseh Socah Bangkalan
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu mampu menjalin interaksi sosial dengan sesama tunarungu, anak normal, guru, dan juga guru pendamping. Interaksi sosial ditunjukkan dengan menjalin percakapan, makan bersama, bermain bersama, belajar bersama, menjalin kerja sama dan sebagainya.
	URL/DOI	https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/68
6	Nama Penulis	Ina Agustin (2021)
	Judul Artikel	Analisis Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi
	Nama Jurnal	EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar
	Metode	Kualitatif Deskriptif
	Hasil	Penelitian ini memaparkan interaksi sosial antara siswa tuna rungu dengan siswa reguler yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat lokal, memiliki perilaku imitasi atau meniru, asosiatif seperti menjalin kerjasama dan memiliki rasa kepedulian terhadap teman, serta perilaku disosiatif yaitu sensitif dan sulit mengontrol emosi saat siswa reguler menggonggonya.
	URL/DOI	10.26740/eds.v4n1.p29-38
7	Nama Penulis	Saputri Kelana (2022)
	Judul Artikel	Pola Komunikasi Interpersonal Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Tunarungu Di SLB B/C Swadaya Semarang
	Nama Jurnal	Innovative: Journal Of Social Science Research
	Metode	Deskriptif Kualitatif
	Hasil	hasilnya, Perbedaan pola komunikasi dan interaksi yang dimiliki oleh remaja tunarungu dipengaruhi oleh keterbatasan bahasa yang dimiliki, pola komunikasi interpersonal yang dibentuk remaja

		tunarungu dengan teman tunarungunya cenderung menggunakan bahasa isyarat, karena mudah dipahami oleh semua kriteria tunarungu.
	URL/DOI	https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11170
8	Nama Penulis	Asriani Alimuddin, Schancya Gillian (2021)
	Judul Artikel	Efektivitas Komunikasi Non-Verbal Pada Anak Tunarungu dalam Berkomunikasi Di Slb Rajawali Makassar
	Nama Jurnal	Jurnal Al Qisthi Jurnal Sosial dan Politik
	Metode	Deskriptif kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal efektif dalam proses interaksi dan komunikasi anak tunarungu dengan lingkungannya. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan membutuhkan berbagai strategi yang dikombinasikan dalam mendukung efektivitas komunikasi antara tunarungu dengan lingkungannya.
	URL/DOI	10.47030/aq.v8i1.56
9	Nama Penulis	Cindy Eka Desyanti, Dudi Gunawan (2020)
	Judul Artikel	Interaksi Sosial Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Dasar Di Sekolah Inklusif
	Nama Jurnal	Jassi Anakku
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif cukup baik, siswa dapat bertindak sebagai pihak yang memberikan aksi dan pihak yang memberikan reaksi. Bentuk interaksi sosial yang berkembang pada siswa tunarungu adalah menggoda, kerja sama, agresi, berselisih, persaingan, simpati, pembangkangan, tingkah laku berkuasa, dan mementingkan diri sendiri.
	URL/DOI	10.17509/jassi.v20i1.29585
10	Nama Penulis	Mirna Dewi Anggraini, Laeli Shifa Nur Fauziah, Muhammad Irgie Fahmi Aulia, Suparmi (2024)
	Judul Artikel	Dukungan Teman Sebaya untuk Memahami Materi Pelajaran pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa
	Nama Jurnal	Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian di SLB Negeri Surakarta menunjukkan adanya dukungan teman sebaya pada anak tunarungu sangat berperan penting dalam memahami materi pelajaran di kelas. Dengan adanya dukungan teman sebaya dapat tercipta interaksi positif yang dapat membantu dalam memahami materi sehingga kerjasama antar siswa tunarungu dapat terjalin dengan baik.
	URL/DOI	https://doi.org/10.20961/ijolii.v2i01.1350